

PEMBINAAN TUNAS BANGSA MELALUI RUMAH BELAJAR BERBASIS DIGITAL

Sehati Kaban & Adi Putra

e-mail: sehatikaban@unj.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta

Jl. Taman Setiabudi I No. 1 Jakarta Selatan

Abstrak: Tunas bangsa harus berkembang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena itu, perlu pembinaan agar dapat mengikuti perkembangan tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah 1) melakukan pendampingan terhadap rumah belajar dalam pengelolaan untuk menarik minat siswa untuk belajar, 2) merancang rencana pembinaan terhadap siswa yang belajar di rumah belajar ceria, 3) melakukan sosialisasi dan pembuatan *web* rumah belajar ceria untuk memudahkan akses dan perkembangan rumah belajar ceria sehingga dapat diakses oleh khalayak. Dengan demikian, diharapkan rumah belajar dapat membentuk tunas bangsa yang dapat menjadi penerus bangsa yang berkualitas. Luaran yang ditarget dalam pengabdian ini adalah jurnal pengabdian ber-ISSN. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa antusiasme dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pendampingan. Hasil evaluasi akhir menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan.

Kata-kata kunci : pembinaan tunas bangsa, berbasis digital

DEVELOPMENT OF THE NATION'S NEW GENERATION THROUGH DIGITAL BASED RUMAH BELAJAR

Abstract: Nation's new generation developing nation must be developed in accordance with the times therefore need coaching in order to follow the development. The steps that will be undertaken in the public service this is 1) do mentoring towards home learning in the management for attracting students to study 2) devise a plan coaching against students who learn at home learning cheerful 3) doing the socializing and making web learning home cheerful for easy access and development home cheerful so that learning is accessible to a wider audience. Thus the expected home study can form buds of the nation can be the successor Nations. External-targeted in this devotion is a journal devoted to the Berissn. Mentoring results showed that enthusiasm and a high motivation in following the activities of mentoring. Final evaluation results indicate a good understanding of the given to the materials.

Keyword : the construction of digital-based nation, shoots

PENDAHULUAN

Anak adalah tunas bangsa. Anak sebagai tunas bangsa memiliki potensi dan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam menjamin kelangsungan dan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Agar kelak dapat memikul tanggung jawab tersebut maka perlu mendapat kesempatan seluas – luasnya untuk tumbuh dan berkembang optimal baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk itu, perlu dilakukan perlindungan baik kesejahteraan, kasih sayang, perawatan, asuhan, serta bimbingan untuk berkembang.

Untuk mengatasi anak yang kurang memperoleh bimbingan dari orang tua terdapat

satu rumah belajar yang ada di daerah ini. Rumah belajar tersebut bernama Rumah belajar Ceria (Rumbel Ceria) yang bekerja sama dengan Program Studi S1 PGSD. Rumah belajar merupakan salah bagian dari pendidikan nonformal yang berupaya dalam mengembangkan layanan alternatif diluar pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi Pendidikan Nonformal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan

sikap dan kepribadian profesional. Perlu adanya pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal dalam pengembangan tunas bangsa. Sistem pendidikan formal sendiri tidak dapat menanggapi tantangan masyarakat modern dan karena itu menyambut penguatan oleh pendidikan nonformal (Rogers, 2004).

Secara keseluruhan, di negara-negara OECD, lebih dari 40% orang dewasa berpartisipasi dalam pendidikan formal dan atau nonformal pada suatu tahun tertentu. Namun, partisipasi berkisar dari lebih dari 60% di Selandia Baru dan Swedia hingga kurang dari 15% di Yunani dan Hongaria. Rata-rata, individu di negara-negara ini dapat berharap untuk menerima 988 jam pendidikan nonformal selama kursus kehidupan kerja, 715 jam yang akan berhubungan dengan pekerjaan. Orang dewasa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk berpartisipasi, dan menerima hingga tiga kali lebih banyak jam, pendidikan nonformal daripada yang dengan tingkat pencapaian lebih rendah dan karenanya masih ada kebutuhan besar untuk menjadikan pendidikan nonformal lebih mudah diakses untuk orang-orang dari segala usia dan khususnya informasi-dan bantuan-perampasan (OECD, 2011). Perbedaan regional dalam pola penyediaan juga dapat diamati: pendidikan dasar adalah bentuk utama pendidikan nonformal di banyak Amerika Latin dan Karibia (96%), sub-Sahara Afrika (93%) dan negara-negara Arab (84%) sementara pendidikan kejuruan dan pekerjaan terkait cenderung mendominasi di Eropa (89%) dan Asia (83%) (UNESCO, 2009)

Menurut definisi dan konsep yang diberikan oleh pendidik di lapangan, seperti Edward (1997); Van Der Zee (2013); Raggatt, et.al. (2013); Choi (2003); Longworth (2006); Ahmed, (2014); serta Stiglitz dan Greenwald, (2015), dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat / masyarakat pembelajaran, pembelajaran digunakan sebagai instrumen utama untuk mengembangkan individu dan komunitas secara keseluruhan. Masyarakat belajar dapat berukuran apa saja - seperti kota atau kota atau komunitas. Dalam masyarakat belajar, orang akan menyadari pentingnya pendidikan seumur hidup. Berbagai macam kegiatan pembelajaran tersedia secara berkesinambungan di dalam komunitas agar setiap orang dapat mengaksesnya dengan mudah dan nyaman. Banyak negara di Eropa, Asia dan daerah lain telah memperkenalkan dan menerapkan konsep masyarakat belajar (Choi, 2003; Candy, 2005; Ahmed, 2014; Longworth dan Davies, 2014).

METODE PENELITIAN

Tujuan

Tujuan pelaksanaan adalah agar tenaga pengajar di rumah belajar ceria kemampuan/kemauan dalam mengembangkan rumah belajar sehingga bermanfaat bagi siswa serta menarik minat siswa di lingkungan Setiabudi untuk belajar di rumah belajar ceria.

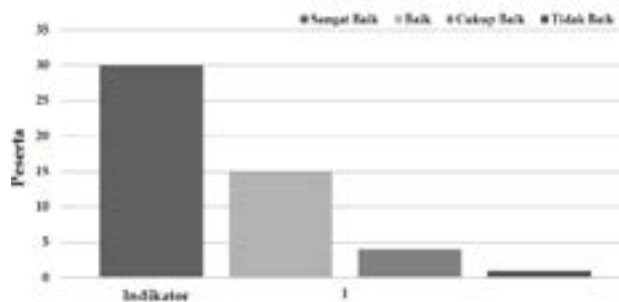
Metode

Metode yang digunakan dalam melaksanakan pendampingan adalah diskusi, tanya jawab, demonstrasi, serta implementasi. Jika pelaksanaan kegiatan pendampingan rumah belajar ceria berdasarkan kuesioner menunjukkan kriteria baik. Skor yang diperoleh dari hasil instrumen pendampingan menunjukkan kriteria baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan *output* yang diharapkan adalah masing-masing peserta dilihat dari evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan pendampingan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keterpahaman Pengurus Rumah Belajar Siswa terhadap materi pelatihan. Berdasarkan hasil perhitungan instrumen kuesioner yang diberikan menunjukkan kriteria baik. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:



Gambar 1. Ketercapaian pemahaman pengelola rumah belajar ceria

Evaluasi akhir dilakukan dengan melihat hasil pendampingan. Hasil pelatihan ini adalah keterlaksanaan masukan yang diberikan.

Evaluasi awal

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana menunjukkan tenaga pengajar Rumbel Ceria antusias dan senang dengan adanya pelatihan yang akan diselenggarakan oleh tim pelaksana. Pengelola dan tenaga pengajar menunjukkan sikap ingin tahu akan perkembangan pendidikan. Tim pelaksana memantau semua persiapan kegiatan dan mengantisipasi akan kendala

yang mungkin terjadi. Kendala- kendala yang terjadi dikarenakan jauhnya jarak lokasi kegiatan dari kampus.

Evaluasi proses

Jika dilihat dari jumlah peserta yang hadir pada kegiatan ini terlihat banyak guru-guru yang hadir. Peserta antusias mendengarkan arahan dan penyampaian materi oleh tim pelaksana. Sebagai dari guru yang hadir berada di lokasi yang lumayan jauh dari tempat pelaksanaan kegiatan. Akan tetapi, tetap berupaya untuk hadir untuk memperoleh informasi mengenai materi yang berkaitan dengan pembelajaran.

Evaluasi akhir

Jika dilihat dari jumlah peserta yang hadir pada kegiatan ini terlihat banyak guru-guru yang hadir. Peserta antusias mendengarkan arahan dan penyampaian materi oleh tim pelaksana. Sebagai dari guru yang hadir berada di lokasi yang lumayan jauh dari tempat pelaksanaan kegiatan. Akan tetapi, peserta tetap berupaya untuk hadir untuk memperoleh informasi mengenai materi yang berkaitan dengan pembelajaran

Pembahasan

Ada beberapa hal yang patut dibahas dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan yaitu antusias guru untuk mengikuti pelatihan ini. Keantusiasan ini tentu saja sesuatu yang dapat disebut sebagai fantastis. Keantusiasan tenaga pengajar rumah belajar dalam mengikuti kegiatan pelatihan mencapai 100 %. Hal ini dikarenakan tenaga pengajar sangat ingin memperoleh pengetahuan dalam bidang pedagogik yang berkaitan dengan pendekatan dan perkembangan peserta didik.

Keantusiasan tenaga pengajar itu juga tampak dari kehadiran dan kedisiplinan para tenaga pengajar selama pengabdian. Semua pengelola hadir dalam pengabdian ini. Motivasi yang tinggi dari guru saat mengikuti kegiatan pengabdian ini tampaknya menjadi sebuah temuan yang pantas untuk dibahas.

Mengapa guru begitu antusias dan memiliki motivasi yang tinggi? Hal ini tampaknya didorong oleh beberapa hal. Kegiatan pengabdian yang mengarah kepada keterampilan semacam ini sangat jarang dilakukan. Jika benar demikian, maka ini membuktikan bahwa guru bukanlah sosok yang pasif dan ortodok yang selama ini sering terdengar. Peserta bukannya tidak senang dengan perubahan yang inovatif hanya mungkin strategi yang digunakan perlu dipikirkan. Model pembelajaran anak kecil (pedagogi) jelas sangat tidak cocok dengan yang sudah pada tua-tua. Oleh karena itu, pelatih yang akan memberikan bekal kepada para guru seharusnya paham dengan andragogi (pengajaran untuk orang dewasa).

Dari minat dan motivasi yang diperlihatkan tampaknya para guru juga merupakan sosok yang gelisah mencari pengetahuan dan keterampilan baru. Rasa ingin tahu dan keinginan untuk berkembang yang tinggi dari guru sangat tampak. Hal ini sebenarnya merupakan potensi yang sangat mungkin dikembangkan menjadi sesuatu yang berhasil guna. Kalau ada yang mengatakan bahwa guru kurang aktif, loyo, malas dan lain-lainnya, tampaknya tidaklah selalu benar. Peserta selalu ingin berkembang dan juga ingin menghasilkan sesuatu yang fundamental. Peserta menjadi kurang aktif karena kurangnya rangsangan untuk berkarya secara nyata, kurangnya kepraktisan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Mungkin cara-cara pelatihan, penataran dan sebagainya yang selama ini lebih banyak menanamkan pemahaman terhadap teori yang verbalistik, tanpa adanya realisasi dalam kehidupan guru di sekolah.

Guru tampaknya merasa bahwa segala yang mereka dapatkan dalam pelatihan ini bermanfaat langsung untuk kehidupannya profesinya. Ini berarti prinsip kebermaknaan dan keterkaitan sangat menopang antusias dan motivasi guru untuk mengikuti kegiatan sejenis ini. Pelatihan ini yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran ini perlu dibuat sealamiah mungkin sehingga mereka merasakan kebermaknaan dan kepraktisannya. Guru akan senang jika mereka langsung dapat melihat hasil karyanya. Ini adalah teori yang sudah cukup lama, tetapi sering dilupakan dalam pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan dengan Pembinaan Tunas Bangsa Melalui Rumah Belajar Berbasis Digital Di Setiabudi Jakarta Selatan DKI Jakarta berjalan dengan baik dan lancar terlihat dari antusias peserta yang hadir. Hal lain yang mendukung adalah hasil angket yang menunjukkan peserta yaitu guru-guru merasa puas dan memperoleh nilai dengan kategori baik. Pelatihan tenaga pengajar Rumbel Ceria dapat diterima dan dipahami oleh Tenaga pengajar Rumah Belajar Ceria.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, G. (1996). *Kinship and friendship in modern britain*. London: Oxford University Press.
- Bowles, S. & Gintis, H. (1976). *Schooling in capitalist America* New York: Basic Books.
- Coombs, P. (1985). *The world crisis in education*. New

- York: Oxford University Press.
- Fordham, P. E. (1993). 'Informal, non-formal and formal education programmes' in YMCA George Williams College ICE301 Lifelong Learning Unit 2, London: YMCA George Williams College
- Ilich, I. (1973). *De-schooling society*, Harmondsworth: Penguin.
- Pigozzi, M. J. (1999). *Education in emergencies and for reconstruction: A developmental approach*. New York: UNICE
- UNESCO (1972). *Learning to be* (prepared by Faure, E. et al), Paris: UNESCO.
- UNESCO, (1993). *Continuing education: New policies and directions*.
- UNESCO Principal regional office for asia and the pacific, Bangkok.
- UNESCO, (1998). *Community learning center management*. (A Handbook)
- UNESCO. (2006). *Identifying and reaching the unreached, education for all Asia and the Pacific*.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi Pendidikan Nonformal (PNF)